

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum, terjadi peningkatan perilaku seksual pada remaja di Indonesia. Data yang telah didapat penulis, sejumlah remaja di Indonesia tidak lagi merasa malu melakukan hubungan seks di luar pernikahan. Mereka menganggap bahwa berhubungan seks itu sah-sah saja, asal tidak berujung ke kehamilan. Dalam beberapa kasus, hubungan seksual dilakukan sesuka hati, bahkan di tempat-tempat umum, seperti di lapangan parkir sebuah rumah sakit di daerah Jakarta (<http://m.inilah.com/read/detail/1865100/pasangan-pelajar-kepergok-mesum-di-rs>) Adapula contoh lain, yakni sepasang remaja yang tertangkap basah sedang melakukan hubungan suami-istri di kamar hotel (<http://www.majalahburungpas.com/news/ihik-ihik-di-losmen-pasangan-pelajar-di-grebek-petugas.html>). Dalam kasus lain, sepasang pelajar tertangkap basah saat berhubungan badan di warnet, saat pelajaran sekolah sedang berlangsung.

Dalam penelitian terbaru yang dilakukan oleh Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di Surabaya, didapati hasil bahwa sebanyak 13,0% responden remaja mengatakan bahwa pasangannya meragukan komitmen hubungan cinta mereka bila pasangannya menolak berhubungan seks. Dari data yang sama, didapati bahwa sebanyak 8,0% pasangan meminta putus ketika pasangannya menolak berhubungan seks (Jawa Pos, 7 April 2013). Hal ini sangat memprihatinkan, mengingat bahwa di Indonesia dianggap tidak sopan atau bahkan tabu bila orang membicarakan seks secara bebas, apalagi melakukannya di luar pranata pernikahan. Khususnya daerah Surabaya yang termasuk dalam pulau Jawa, di mana Surabaya

merupakan kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia. Di pulau Jawa sendiri, seperti yang telah diketahui; bahwa budaya di daerah Jawa sangatlah terkenal dengan budaya santun yang jauh dari hal-hal yang bersifat tabu, contohnya seks. Pada pembahasan mengenai seks di pulau Jawa yang dilakukan oleh Roqib (2007) dikatakan bahwa masyarakat Jawa pada umumnya tidak pernah membicarakan seks secara lebih terbuka karena merupakan hal yang tabu. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang lebih halus dan sopan dalam mengutarakan hal mengenai seks. Seks dalam budaya Jawa hanya boleh diperuntukkan bagi pasangan yang telah menikah saja. Untuk itulah, maka seks merupakan hal yang tabu di Jawa khususnya daerah Surabaya.

Penyebab perilaku seks bebas (hubungan seks yang dilakukan di luar ikatan pernikahan yang sah) bisa bermacam-macam, mulai dari pengaruh globalisasi, kurangnya pengawasan orangtua, pengaruh teman, dan kurangnya informasi mengenai seks dari pihak orang tua atau sekolah, yang menyebabkan sebagian remaja terpaksa mencari tahu sendiri apa itu seks melalui berbagai media (yang belum tentu bisa dipertanggungjawabkan keakuratan informasinya).

Secara teoritik, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, entah terhadap lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2012 : 174). Perilaku seksual muncul akibat dorongan seksual (faktor biologis). Dorongan atau hasrat seksual merupakan fenomena yang sangat alami, namun pengekspresianannya diatur oleh norma (Monks, Knoers, & Haditono, 1996). Remaja seringkali mengalami kebingungan perihal hasrat seksual mereka. Memang pada fase remaja, organ seksual primer dan

sekunder sudah berkembang dan berfungsi sepenuhnya, namun transisi itu kadang tidak disertai informasi yang cukup. Akibatnya, para remaja seringkali mencari tahu informasi tentang hasrat seksual mereka secara mandiri, dan kadang mengekspresikan hasrat seksualnya dalam perilaku coba-coba. Terkait remaja yang ingin mencari tahu tentang hasrat seksualnya, Sarwono (2012 : 201) mengatakan bahwa kurangnya informasi itulah yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seks pranikah.

Dalam penelitian Rahardjo (2008) mengenai perilaku seks pranikah pada mahasiswa yang dihubungkan dengan tipe-tipe cinta (eros dan ludus), ditemukan bahwa rata-rata partisipan sudah pernah melakukan masturbasi pada usia 14 tahun, dan melakukan perilaku seksual hingga tahap *intercourse* karena mendapat informasi yang salah tentang seks. Sebanyak 19,51% partisipan mengatakan mendapat informasi mengenai seks dari teman sebaya, sisanya dari televisi (17,75%), internet (16,54%), majalah (15,9%), koran (9,47%), buku (9,23%), sekolah (5,7%), orang tua (3,21%), dan Video film porno (1,68%). Lebih lanjut, kesalahan dalam mendapat informasi inilah yang membuat para remaja mencari alternatif untuk menyalurkan hasrat seksualnya, salah satunya adalah dengan melakukan masturbasi. Dari data yang didapat dalam penelitian tersebut, jelas bahwa informasi mengenai seks merupakan hal yang penting bagi remaja saat memasuki tugas perkembangan yang baru tersebut.

Hasil temuan penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya para remaja sudah mendapatkan cukup banyak informasi bahwa hubungan seksual pranikah memiliki risiko tinggi (seperti HIV/AIDS, penularan penyakit kelamin atau kehamilan dini). Namun trend perilaku seks bebas tidak mengalami penurunan, bahkan justru meningkat dalam beberapa tahun belakangan ini. Dalam hasil Survei Demografi dan

Kesehatan Indonesia Remaja (SDKI-R) (dalam Wahyuni & Rahmadewi , 2011 : 4) bahwa pengetahuan remaja mengenai cara untuk menghindari infeksi HIV masih terbatas. Dengan terbatasnya pengetahuan remaja mengenai dampak dari perilaku seksual, inilah yang menyebabkan remaja memiliki anggapan bahwa berhubungan seksual di luar pernikahan adalah hal yang sah dan tidak akan menimbulkan dampak apapun bagi dirinya.

Jensen (dalam Sarwono, 2012 : 188) mengatakan bahwa remaja sedang berada pada tugas perkembangan untuk menerima kondisi fisiknya (yang berubah) dan memperluas pergaulan dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang manapun, serta menerima peranan seksual masing-masing (laki-laki atau perempuan) dan mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Remaja pada umumnya masih berada di bangku sekolah, yang tidak memungkinkan untuk mencari pekerjaan untuk membiayai hidupnya, dan hal ini semakin meningkatkan beban remaja andai kata mengalami kehamilan dan menikah pada usia dini. Banyaknya stimulus yang memicu gairah seks, sementara remaja sendiri berada dalam norma yang belum memungkinkannya mengekspresikan hasrat seks secara bebas, menjadi salah satu faktor meningkatnya perilaku seksual pada remaja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faturochman (1992) mengenai sikap dan perilaku seksual remaja di Bali, ditemukan bahwa laki-laki lebih mendapatkan toleransi untuk melakukan hubungan seks sebelum nikah dibandingkan perempuan. Sterotipe seperti itu tentu saja menjadi salah satu pemicu individu, khususnya laki-laki, untuk dapat melakukan perilaku seks bebas. Laki-laki seolah-olah diperbolehkan untuk melakukan perilaku seks di luar pernikahan. Dari hasil penelitian oleh Hartono (2004) dengan tema yang serupa mengenai perilaku seks mahasiswa di Surabaya, didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa masih memegang sikap

tradisional (10.1% mahasiswi) dan sebanyak 16.7% mahasiswa laki-laki menyetujui seks pranikah. Subjek mahasiswa laki-laki yang menyetujui seks pranikah memberikan alasan: seks merupakan tuntutan zaman 33.3%, dan seks merupakan kebutuhan dasar.

Dari hasil wawancara awal dengan informan pada tanggal 27 Juni 2013 pukul 16.35 WIB, yang dilaksanakan di salah satu universitas swasta di Surabaya, didapatkan informasi bahwa informan mulai melakukan hubungan seks saat dirinya duduk di bangku SMA. Informan diajak oleh teman-temannya, dan informan merasa tidak enak bila menolak ajakan teman-temannya. Seperti kutipan singkat ini:

“Ya...aku seh taunya dari temen-temen. Bener-bener tau dari temen waktu pertama kali melakukan hubungan seks pas SMA.”

“Ya aku rodo gak enak pisan lek nolak iku, rodo sungkan lah....Pikire kok koyo, yo opo ngono lho dianggep cupu lah, opolah, males aku....”

Informan juga bercerita bahwa ia memang sering kesulitan menolak ajakan temannya. Contohnya, ia mulai merokok saat duduk di bangku SMP karena takut diejek oleh teman-temannya.

Bagi remaja, keinginan untuk memperoleh persetujuan dari teman sebaya seringkali lebih kuat daripada keinginan memperoleh persetujuan dari orang tua. Salah seorang tokoh dalam psikologi perkembangan, yakni Elizabeth Hurlock (1999 : 213), mengatakan bahwa pengaruh dari teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku remaja lebih besar daripada pengaruh keluarga. Sejalan dengan pendapat Hurlock mengenai pengaruh dari teman-teman sebaya, Santrock (2003)

mengatakan konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif.

Dalam hal ini, konformitas yang dialami oleh informan merupakan konformitas yang lebih mengarah ke arah negatif. Sedangkan, konformitas menurut Kiesler & Kiesler (dalam Sarwono, 2005 : 172), adalah perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, mencakup tekanan yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. Melalui wawancara awal tersebut, peneliti mengetahui bahwa informan mengetahui perilaku seks pertama kali dari teman-temannya. Teman-teman informan merupakan suatu kelompok, dimana informan harus mengikuti aturan dalam kelompok untuk dapat diterima di kelompoknya. Dari hasil wawancara awal tersebut, peneliti semakin tertarik dengan proses pengambilan keputusan yang dilakukan informan sehingga informan memutuskan untuk melakukan perilaku seksual. Selain pengaruh dari teman, faktor religiusitas juga turut mempengaruhi individu dalam melakukan perilaku seksual. Semakin tinggi kualitas religiusitas yang dimiliki oleh remaja, semakin rendah kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual; begitu pula sebaliknya. Namun ditemukan fakta yang berbeda dalam penelitian yang dilakukan oleh Taufik & Nisa (2005) tentang perbedaan seksualitas antara remaja yang tidak melakukan hubungan seksual dan remaja yang melakukan hubungan seksual. Dalam studi tersebut, didapatkan data bahwa subjek yang melakukan ibadah secara teratur (kuantitasnya tinggi) ternyata masih melakukan perilaku seksual pranikah. Tidak jauh berbeda dengan hasil yang diperoleh Taufik & Nisa (2005), pada penelitian yang dilakukan oleh Andisti & Ritandiyono (2008) dengan judul Religiusitas dan perilaku seks bebas pada dewasa awal, bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya.

Dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin rendah kualitas ibadah atau religiusitas yang dilakukan oleh subjek maka semakin tinggi subjek untuk mendapat kesempatan melakukan perilaku seksual pranikah. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan Wagner (dalam Hurlock 1999: 222) bahwa remaja mulai meragukan konsep dan keyakinan akan religiusnya pada masa anak-anak, dan oleh karena itu, periode remaja disebut sebagai periode “keraguan religius”. Keraguan religius disini dibahas oleh Wagner sebagai pencarian remaja akan kepercayaannya terhadap suatu agama, bukan ke arah *skeptis* atau *atheis* melainkan lebih kepada sikap remaja yang ingin mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka. Sehingga, keraguan religius ini sedikit banyak mempengaruhi remaja dalam keputusannya untuk mengikuti kegiatan yang bersifat religius (secara kualitas). Akibatnya, remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh kelompok teman sebayanya daripada berpegang kepada kepercayaannya terhadap religiusitas. Sebuah survei yang dilakukan oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LDFEUI) dan *National Family Planning Coordinating Board* (NFPCB) (dalam Taufik & Nisa, 2005) terhadap 8.084 remaja laki-laki dan remaja putri usia 15-24 tahun di 20 kabupaten pada empat propinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung) menghasilkan temuan bahwa 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki (49,7%) dibandingkan pada remaja putri (42,3%). Dari survei yang sama juga didapatkan bahwa hanya 19,2% remaja yang menyadari peningkatan risiko untuk tertular PMS bila memiliki pasangan

seksual lebih dari satu. Sebanyak 51% remaja mengira bahwa mereka akan berisiko tertular HIV hanya bila berhubungan seks dengan pekerja seks komersial.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik & Nisa, (2005) dikatakan bahwa banyak dari remaja ini mengetahui risiko bila melakukan perilaku seksual pra-nikah tetapi mereka masih melakukan perilaku seksual karena mereka beranggapan bahwa bahaya dari perilaku seksual tidak akan membahayakannya.

Berdasar dari hasil wawancara serta hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik kepada bagaimana proses pengambilan keputusan individu laki-laki yang memutuskan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana seorang individu dapat mencapai keputusan untuk melakukan perilaku seksual. Sedangkan, pada fakta yang didapat oleh peneliti dalam penelitian-penelitian sebelumnya bahwa para remaja ini telah mengetahui dampak atau resiko melakukan perilaku seksual. Peneliti merasa prihatin tentang perilaku seksual pranikah yang terjadi di kalangan remaja, sehingga peneliti berkeinginan untuk mengedukasi para remaja dengan harapan untuk lebih bijak dalam proses pengambilan keputusan. Maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada proses pengambilan keputusan yang melatar belakangi perilaku seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana proses pengambilan keputusan individu laki-laki yang memutuskan untuk melakukan perilaku seksual pranikah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana proses pengambilan keputusan individu laki-laki yang memutuskan untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti merumuskan dua manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritik dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretik

Informasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan secara umum dan khusus, khususnya dalam bidang psikologi klinis dan perkembangan remaja, terkait tema seks pranikah. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai perbandingan bagi penelitian selanjutnya, sehingga peneliti lain dapat lebih mengeksplorasi proses pengambilan keputusan individu laki-laki yang memutuskan untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi keluarga

1. Informasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan seputar masalah seks agar remaja tidak salah arah dalam pergaulan.
2. Informasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan keluarga memberikan perhatian dan dukungan, agar remaja merasakan pendampingan keluarga di setiap

permasalahannya, khususnya terkait masalah seksual.

b) Bagi remaja pada umumnya

1. Informasi dari penelitian ini akan dijadikan sarana edukasi berupa pelatihan untuk para remaja tingkat SMP-SMA dengan tujuan para remaja dapat menambah pengetahuan serta mengerti dampak atau resiko yang akan ditanggung bila melakukan perilaku seksual pranikah secara keseluruhan; baik dampak psikologis maupun biologis (PMS, kehamilan dini).
2. Informasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk membantu remaja dapat memahami gambaran umum kehidupan pergaulan remaja, khususnya terkait perilaku seksual pranikah.